

Analisis Perkembangan pada Anak *Speech Delay* di Paud X

Juwariantini*, Masnipal

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*juwariantini29@gmail.com , masnipalmarhun@gmail.com

Abstract. Seeing the development of *Speech Delay* children in PAUD, the parents have not realized that following the child's development is the most important thing for their child to speak with correct grammar. When speaking, they do not pay attention to the grammar spoken, not to involve the child speaking in every situation by correcting the child's pronunciation that is still wrong. The use of technology media that does not support children's vocabulary. Consultations have not been routine to find out the child's development to doctors and child psychologists. The research is a case study qualitative research, the subject of this research is a child who experiences *Speech Delay* in PAUD in one of the children with data collection techniques through interviews and observation studies. The results showed an increase in developmental abilities in children who experienced *Speech Delay* from the results of interviews with parents. Parents realize that following their child's development is the most important thing for their child to speak grammatically correct. When speaking always pay attention to the grammar spoken, Always involve the child speaking in every situation by correcting the child's pronunciation that is still wrong. The use of technology media that supports children's vocabulary. Regular consultations to find out the child's development at the doctor and child psychologist. Planning, implementation and evaluation that the teacher has done is good, Prepares examples of a series of alphabets, Prepares recordings with cellphones, Sees research locations, Sees research objects, Prepares questions.

Keywords: *Child Development Analysis, Speech Delay.*

Abstrak. Melihat adanya perkembangan pada anak *Speech Delay* di PAUD, yang Orang tua belum menyadari bahwa mengikuti perkembangan anak merupakan hal paling penting demi anak mereka untuk berbicara dengan tata bahasa yang benar. Saat berbicara belum memperhatikan tata bahasa yang diucapkan, belum melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru. Penggunaan media teknologi yang belum mendukung pembendaharaan kata anak-anak. Konsultasi belum rutin untuk mengetahui perkembangan anak pada Dokter dan Psikolog anak. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif studi kasus, subjek penelitian ini adalah anak yang mengalami *Speech Delay* di PAUD pada salah seorang anak teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan perkembangan pada anak yang mengalami *Speech Delay* dari hasil wawancara dengan orang tua. Orang tua menyadari bahwa mengikuti perkembangan anak merupakan hal paling penting demi anak mereka untuk berbicara dengan tata bahasa yang benar. Saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan, Selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru. Penggunaan media teknologi yang mendukung pembendaharaan kata anak-anak. Konsultasi rutin untuk mengetahui perkembangan anak pada Dokter dan Psikolog anak. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang guru lakukan sudah baik, Mempersiapkan contoh-contoh serangkaian alphabet, Mempersiapkan rekaman dengan Handphone, Melihat lokasi penelitian, Melihat objek penelitian, Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan.

Kata Kunci: *Analisis Perkembangan Anak, Speech Delay.*

A. Pendahuluan

Kemampuan berbahasa anak berkembang sangat besar selama masa usia 2,3,4, hingga 6 tahun. Kosakata, jumlah kata, panjang kalimat, terus bertambah hingga menguasai tata bahasa (dengan pola subjek - predikat-objek) semakin banyak tinggi usianya semakin perbendaharaan Bahasa yang dimilikinya, sehingga semakin lancar dalam berkomunikasi. (Masnipal 2018)

Anak secara alami belajar bahasa pada interaksi dari orang lain untuk berkomunikasi yaitu menyatakan pikiran, keinginan, memahami pemikirannya, serta keinginan. Bahasa adalah bentuk aturan atau sistem lambang yang digunakan anak dalam komunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi, bahasa bisa diekspresikan melalui bicara yang mengacu pada simbol verbal. Selain menggunakan bahasa verbal, bahasa juga dapat diekspresikan melalui tulisan atau gerakan.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk merangsang potensi yang ada dalam diri anak serta dapat mengembangkan 6 aspek perkembangan spiritual, fisik, motorik, kognitif, seni, bahasa, dan sosial emosional. Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini disebutkan dalam Bab 1 pasal 1 ayat 14 yaitu “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pembinaan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” Hal ini sesuai dengan USPN, 2004 (Sujiono dan Sujiono, 2011).

Keterlambatan berbicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata yang ditandai dengan pengucapan dan berkomunikasi yang tidak jelas, hanya orang yang ada disekitarnya dapat memahami apa yang anak tersebut bicara. Keterlambatan bicara dapat menghambat pada perkembangan anak, gangguan berbicara pada anak bisa didefinisikan sebelumnya sebagai ketidaknormalan kemampuan berbicara seorang anak jika dibandingkan dengan kemampuan anak yang seusia dengannya, selain itu hambatan berbicara dapat diartikan sebagai suatu kesukaran atau halangan anak dalam berbicara sesuai usia perkembangan yang dimilikinya, berbeda dengan hambatan gangguan berbicara lebih bersifat mendetail. Hambatan berbicara lebih bersifat fleksibel sesuai dengan kendala anak yang terhalang atau sukar untuk berbicara sesuai. Gangguan bicara merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak (Syamsuardi, 2015). Menurut Soetjningsih (1995), perkembangan bicara dan bahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak karena perkembangan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya, sebab melibatkan perkembangan kognitif, sensori, motorik, psikologis, emosi, dan lingkungan di sekitar anak. Perkembangan bicara dan bahasa merupakan indikator seluruh perkembangan saraf seperti autisme atau ADHD dan gangguan kesulitan belajar. (Akkus dkk, 2018). Berdasarkan pengamatan di Paud X yang berada di Jl. PSM KPAD Pindad Utara Kiaracandong kota Bandung. Salah satu anak mengalami keterlambatan dalam berbicara pada anak usia 5 – 6 tahun yang mengalami keterlambatan berbicara (*Speech Delay*) seperti : berbicara yang kurang jelas (gagap), lambat dalam mengutarakan isi hati, sulit dalam berkomunikasi (mengembangkan kosa kata). Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik dalam mengajukan pembahasan dengan judul “Analisis Penanganan Siswa *Speech Delay* (Studi Kasus Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Paud X Bandung).

Terdapat penelitian sebelumnya yang relevan sebagai sumber referensi dalam penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Wenty Anggraini (2011) dengan judul “ Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun) “. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Unit analisisnya yaitu keterlambatan bicara (*Speech Delay*). Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari 2 orang narasumber primer (bapak dan ibu subjek) dan 3 orang narasumber sekunder (ibu guru TK A, ibu guru TK B dan ibu guru les subjek). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, catatan lapangan, serta dokumentasi pendukung untuk memperkuat kebenaran data yang diambil. Hasilnya menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*Speech Delay*) yang terjadi pada subjek. Deteksi dini keterlambatan berbicara harus dilakukan oleh semua individu yang terlibat dalam

penanganan anak yang tentunya melibatkan orang tua, keluarga, dokter kandungan yang merawat sejak kehamilan dan dokter anak yang merawat anak tersebut. Penanganan pada perkembangan bicara nantinya tidak hanya mempengaruhi penyesuaian pribadi anak tapi juga mempengaruhi penyesuaian akademis anak karena pentingnya perkembangan bicara anak, tapi juga hal ini menggambarkan apa saja yang dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara pada anak. Dan dalam perlakuan orang tua dan lingkungan dalam menanggapi ini, diharapkan akan menjadi masukan dan pertimbangan bagi berbagai pihak dalam menyikapi kasus keterlambatan berbicara (*Speech Delay*) pada anak usia dini untuk lebih bijak, selain dapat menjadi kajian dari orang tua agar dapat mengatasi dan juga memberikan perlakuan yang tepat dalam menangani kasus keterlambatan berbicara

Bahasa anak berkembang dari yang mudah menuju yang rumit, dari interaksi, komunikasi dibangun sangat menentukan aspek perkembangan sosial, emosional, baik fisik, motorik dan bahasanya. Paud X Bandung sebagai tempat belajar anak usia dini yang mengalami (*Speech Delay*) memiliki peran utama untuk mengembangkan potensinya. Karena setiap anak usia dini memiliki kebutuhan sesuai tingkat usianya, kebutuhan pola belajar anak usia dini merupakan sebuah prioritas yang harus terpenuhi secara optimal (E. R., Amalia, A. Rahmawati, 2013), (Khotijah, 2016). Oleh karena itu strategi guru memberikan menstimulus pada anak usia dini yang mengalami (*Speech Delay*) dengan tindakan : 1) Melatih anak berbicara dengan benar, pelan-pelan, dan berulang-ulang; 2) Saat berbicara selalu memperhatikan siap kata bahasa yang diucapkan; 3) Melibatkan anak-anak berbicara setiap keadaan dengan mengontrol, memperbaiki apa yang diucapkan anak ketika keliru dengan didampingi kedua orang tua, orang terdekat. Tidak hanya tindakan personal yang dilakukan, adanya konsultasi rutin untuk mengetahui perkembangan anak melalui pemeriksaan kedokter dan psikolog spesialis anak (Hutami & Samsidar, 2018).

Untuk mengetahui gangguan (*Speech Delay*) anak dalam berinteraksi sosial saat di rumah maupun di Paud X Bandung orang tua harus mendampingi, peran guru juga diharapkan bisa membangun komunikasi anak untuk membiasakan berinteraksi bagi anak usia dini yang ada di Paud X Bandung. Di Paud X Bandung terdapat 1 anak dari kesekian anak, kedua orang tua wali murid dilibatkan untuk mendampingi, mengawasi anak usia dini yang ada di Paud X Bandung saat interaksi diluar rumah. Ada 5 tahap pemerolehan bahasa bagi anak usia dini yang normal diantaranya : a) Tahap vokalisasi bunyi (terjadi pada usia 0– 3 bulan); b) Tahap pra-bahasa; dekur (coing) dan celoteh (babbling) (terjadi pada usia 3 – 10 bulan); c) Tahap satu kata atau holofrasis (usia 12 – 18 bulan); d) Tahap dua kata (terjadi pada usia 18 – 20 bulan); e) dan Tahap ujaran telegrafis/kalimat-kalimat pendek (terjadi pada usia 2 – 3 tahun) (Amral, 2015), (D. Widjaja, Tjandrajani, & Burhany, 2012: 232) dan (E. R. Amalia, A. Rahmawati, 2013), (Yani & Wibisono, 2018), (Rahayu, Widyaningsih, 2020: 64). Dimana faktor internal terdiri dari genetika, kecacatan fisik, malfungsi neorologis, prematur, jenis kelamin. Sedangkan dari faktor eksternal terdiri dari urutan/jumlah anak, pendidikan ibu atau orangtua, status ekonomi, fungsi keluarga, bilingual (Yulianda, 2019).

Dari hasil yang bisa dirangkum dari satu orang guru yang terlibat secara langsung dengan anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara pada anak di Paud X Bandung. Guru-guru lain secara tidak langsung juga terlibat. Adapun jumlah guru yang ada di Paud X Bandung sebanyak 4 orang, terdiri dari 2 guru kelas dan 2 guru ekstra. Subjek lain selain guru adalah 1 anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara di Paud X Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam pembahasan peneliti disini menggunakan metode Studi kasus yang tujuannya memberikan gambaran tentang fenomena yang terjadi kemudian menganalisis secara mendalam

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam observasi, penulis menggabungkan antara observasi partisipatif dalam pembelajaran di kelas. Bahwa yang mempengaruhi (*Speech Delay*) adalah multilingual, model yang baik untuk ditiru, kurangnya kesempatan untuk berpraktek bicara, kurangnya motivasi untuk berbicara,

dorongan, bimbingan, hubungan dengan teman sebaya, penyesuaian diri, jenis kelamin (Anggraini, 2011), (Dewanti et al., 2012: 233). Faktor yang mempengaruhi (*Speech Delay*) anak usia dini terdiri atas: kecerdasan, penggunaan bahasa kedua, gaya bicara/model yang ditiru, kesehatan, dan hubungan keluarga. Melatih anak berbicara dengan benar, pelan dan berulang-ulang, untuk melibatkan guru, orang tua ketika berbicara pada keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak saat keliru (Fitriani, 2016). Dan hasilnya adalah jenis gangguan keterlambatan berbicara pada anak di Paud X Bandung ada dua yaitu, disebabkan oleh faktor internal genetik orangtuanya yang mengalami tuna rungu dan keterlambatan berbicara pragmatik (makna bahasa dalam penggunaannya), kedua faktor eksternal disertai kurangnya konsentrasi menyebabkan interaksi sosialnya kurang berkembang secara maksimal. Meski demikian, kasus keterlambatan berbicara pada anak di Paud X Bandung memiliki perubahan lebih baik dari sebelumnya. Dari jenis gangguan keterlambatan tersebut, bentuk penanganannya antara lain; a). Guru melakukan pengecekan atau observasi perkembangan setiap anak di kelas, b). Guru melakukan konsultasi dengan psikolog yang sudah bekerja sama, c). Guru melakukan pendampingan berupa stimulus berbahasa, d). Adanya tim yang bekerja sama dengan pihak puskesmas, e). Guru memberikan stimulus bahasa dengan berinteraksi antara anak yang mengalami gangguan dengan teman sebaya.

Dari pemaparan analisis data di lapangan serta diskusi analitis terhadap gangguan (*Speech Delay*) dapat diberikan spesifikasi terhadap penanganan gangguan (*Speech Delay*) terhadap interaksi sosial anak usia dini di Paud X Bandung terjadi diantaranya; a) dalam dunia pertemanan, anak belum sepenuhnya terbuka dan menerima lingkungan pertemanannya meskipun telah cukup baik dalam berteman, b) anak belum memiliki sikap bekerja sama dengan teman, anak masih labil dan suka ikut-ikutan, c) kemampuan mendengarkan orang lain masih rendah, anak jadi lebih sering menghiraukan perintah guru dan mengabaikan peraturan, d) anak terlihat egois, dan suka memilih-milih teman e) anak kesulitan dalam memiliki atau membuat suatu pertanyaan, dengan adanya strategi yang digunakan oleh guru di Paud X Bandung mengalami perubahan perkembangan meskipun perkembangannya tidak sepesat teman sebayanya.

Dari hasil paparan data penelitian bahwa kondisi tentang Strategi penanganan gangguan (*Speech Delay*) terhadap interaksi sosial anak usia dini di Paud X Bandung sebagai berikut: peneliti melaksanakan observasi, wawancara serta mengamati terhadap guru kelas dan anak yang mengalami (*Speech Delay*), ada satu anak yang memiliki bawaan dari genetik sejak lahir, serta keluarga yang memiliki masalah berkaitan berbicara, wali kelas juga memberitahukan bahwa jika tadi melihat anak yang memakai alat pendengaran itu dia anak yang mengalami (*Speech Delay*), dan kebetulan saya juga melihatnya. Maka dari itu saya mendapatkannya dari pengamatan serta tambahan cerita dari wali kelas tersebut. Dan ada satu orang, kemudian penyebab dia mengalami *Speech Delay* dikarenakan dia mengalami masalah pendengaran atau dia tuli, sehingga saat itu saya dijelaskan oleh wali kelas tersebut dahulu sebelum dipasangkan alat pendengaran dia menjadi anak yang pendiam yang benar-benar cara belajarnya dikhususkan atau diprivat yaitu dengan gurunya memberikan isyarat-isyarat melalui gerak tangan dan bibir. seperti yang saya jelaskan di atas, bahwa ketika si anak ini belum dipasangkan alat pendengaran si anak ini hanya diam dan tidak banyak bicara dikarenakan dia belum sempurna dalam menangkap atau mendengar pembicaraan orang lain sehingga dia mengalami keterlambatan berbicara, sehingga gurunya mengkhususkan dia pada saat belajar dengan menyuruh si anak melihat gerak tubuh dan bibir dari guru, dan kondisi saat saya melakukan pengamatan tersebut si anak ini sudah dipakaikan alat pendengaran sehingga dia sudah menuju yang lebih baik yang awalnya dia belum sempurna dalam hal menerima suara akhirnya dia sudah bisa dan dalam proses pembelajarannya pun guru sudah lebih ringan dari yang sebelumnya ketika mengurus anak yang mengalami (*Speech Delay*).

Meskipun si anak ini tetap masih harus banyak belajar dan mengenal kata karena dia sudah mengalami keterlambatan. Langkah yang dilakukan oleh Paud X Bandung ini adalah memberikan pembelajaran khusus untuk dirinya melakukan penekanan dalam berbicara, melihat bibir, gerak tangan. Namun tidak sampai pada memberikan alat bantu pendengaran, namun membantu dia agar tidak ketinggalan dengan teman yg lainnya dalam mengenal banyak

kata dan suku kata hingga merangkai kata. Terkhusus untuk wali kelasnya, beliau sangat sabar dan telaten dalam membantunya, meskipun dia sudah diberi alat pendengaran namun peran wali kelas tetap ada yaitu memberikan pembelajaran yang sama yang setara dengan teman yang lainnya dan tetap bisa memperhatikan gerak tubuh dari seorang guru agar dia lebih cepat mengenal banyak kata dan bisa menirukan, serta memberikan pengertian pada teman-temannya yang lain bahwa dia sama dengan kita, intinya menghindarkan bullying. Dan setelah dilakukannya usaha dari dorongan alat bantu tersebut beserta usaha yang dilakukan oleh guru-guru pengajar Paud X Bandung terkhusus wali kelas membuat sosial anak tersebut menjadi berkembang dengan baik yang awal pendiam penakut menjadi anak yang kembali normal bisa berinteraksi dengan teman yang lainnya, dan proses belajarnya dia sudah membaik karena dia sudah bisa mendengar meskipun dengan dibantu alat pendengaran dan perlu dilatih kembali untuk dirinya mengenal banyak kata menyusun kata. Untuk format penilaian dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian dan mingguan terlampir.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan Analisis Penanganan Pada Anak *Speech Delay* di Paud X
Dampak dari interaksi, komunikasi dan keterampilan sosial anak yang tersebut berakibat pada aspek kognitif (kemampuan berbicara), dan psikomotorik anak mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman, orang tuanya bahkan lingkungan sekitarnya bagi anak di Pendidikan Anak Usia Dini Teratai Tunas Bangsa Bandung yang mengalami keterlambatan berbicara. Selain itu juga membuat anak mengalami down karena keterlambatan berbicara anak, sehingga dijauhi teman-temannya, dikucilkan, dan bahkan menjadi pribadi yang introvert atau biasa disebut dengan menutup diri, pendiam, dan lain sebagainya yang terjadi di Pendidikan Anak Usia Dini Teratai Tunas Bangsa Bandung. Akibat dari (*Speech Delay*) satu anak mengalami kesulitan berinteraksi sosial baik dengan teman-teman setingkatnya di Pendidikan Anak Usia Dini Teratai Tunas Bangsa Bandung, orang tuanya, dan lingkungan sekitarnya, padahal interaksi sosial memiliki peran penting bagi proses perkembangan diri anak yang mengalaminya, melalui interaksi yang dilakukan dapat memberikan pengaruh anak usia dini yang mengalami (*Speech Delay*), lingkungan yang diciptakan juga diharapkan dapat mendukung untuk memberikan motivasi mengembangkan diri anak usia dini yang mengalami (*Speech Delay*), peran guru dan orang tua sangat diharapkan bagi anak yang mengalami (*Speech Delay*) dengan melakukan kontak sosial, komunikasi yang dibangun diharapkan anak usia dini yang mengalami (*Speech Delay*) tidak pasif, murung, diam serta minder saat belajar, bermain, berkomunikasi dan kontak sosial dengan teman sebayanya. Efek bagi anak yang mengalami (*Speech Delay*) yang kurang ditangani dapat berdampak terhadap kepribadian anak, psikologi mental anak hingga anak usia dini mengalami perlakuan seperti di bully, dicaci, dan dihina hingga mengalami stress yang berakibat pada psikologis pertumbuhan dan perkembangan anak yang ada di Pendidikan Anak Usia Dini Teratai Tunas Bangsa Bandung.
2. Pelaksanaan Analisis Penanganan Pada Anak *Speech Delay* di Paud X.
Pelaksanaan penanganan siswa *Speech Delay*, berjalan dengan baik ini dapat dilihat dari wawancara ke-1 sampai dengan wawancara ke-3 dan observasi yang dilakukan peneliti dari observasi ke-1 sampai dengan observasi ke-3, mengalami perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik lagi.
3. Evaluasi Analisis Penanganan Pada Anak *Speech Delay* di PAUD Teratai Tunas Bangsa.
Melihat hasil dari wawancara dan observasi yang sudah dilaksanakan dipastikan bahwa ada penanganan untuk siswa yang mengalami *Speech Delay* menjadi lebih baik.

Acknowledge

Terimakasih saya ucapkan kepada Allah SWT, kepada pembimbing I Bapak Masnival,

pembimbing II Ibu Dinar Nur inten juga para dosen khususnya dosen pembimbing I juga para dewan juri yang telah memberikan waktunya menguji selama sidang berlangsung. Semoga ilmu yang saya dapat selama ini bermanfaat dan barokah aamiin.

Daftar Pustaka

1. Masnival. (2018). Menjadi guru profesional. Bandung :Rosda
2. Afrizal. (2014), Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
3. Creswell, J. W. (2015). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
4. Fauziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Obsesi*, 1(1) 2
5. Graneheim, U., & Lundman, B. (2004). Qualitative content analysis in nursing research: concept, procedures, and measures achieve trustworthiness. *Nurse Education Today*, 24, 105-112
6. Hurlock, E. B. (2-13). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
7. Jayanti, D. D. (2017). Sistem Percakapan Visual Untuk Stimulasi Anak Usia Dini Dengan Hambatan Perkembangan Bahasa Dan Bicara. *JCE*, 1(1).
8. Jhon J. Shaughnessy, E. B. (2015). Metode Penelitian dalam Psikologi. Jakarta: Salemba Humanika
9. Kumara, A. (2014). Kesulitan Berbahasa Pada Anak. Yogyakarta: PT Kanisius.
10. Kusdiyati, D., & Fahmi, I. (2015). Observasi Psikologi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
11. Perry, L. K., Prince, E. B., Valtierra, A. M., Fernandez, C. R., Ullery, M. A., Katz, L. F., . . . Messinger, D. S. (2018). A Year In Words: The Dynamics And Consequences Of Language Experiences In An Intervention Classroom. *Plos One*, 2 (7) 13
12. Safitri, Y. (2017). Dengan Perkembangan Bahasa Faktor-Faktor yang Berhubungan Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. *Jurnal Obsesi*, 1(2) 2-3.
13. Sugiyono. (2010). Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
14. Sugiyono. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi (Mixed). Bandung: Alfabeta.8
15. Suwendra, D. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan. Bandung : Nilacakra.
16. Swingly, C., & Sukartha, I. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth pada Tax Avoidance . *Jurnal Akuntansi*, 5.
17. Yusuf LN, D. (2011). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
18. Yusuf, M., & Juniarti. (2018). Pengaruh Pendidikan Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Cendekia*, 1(1)